



“Closing Year Remark – Hopefully End the Year Positively”

Para Pemegang Polis. Sepanjang tahun 2018, hampir semua kelas asset mengalami penurunan kecuali Indonesia Corporate Bond. Namun di kuartal 4 kami melihat momentum pergerakan saham dan obligasi mulai berbalik arah dan membukukan kinerja yang cukup solid. Kenaikan tingkat suku bunga AS dan isu perang dagang US-China yang membuat volatilitas pasar Global meningkat, mulai mereda. Pernyataan Gubernur Bank AS yang menyebutkan bahwa US FFR rate sudah mendekati netral (“nearing-neutral”) dan persetujuan antara Trump dan Xi Jinping terkait “Tariff-Truce” pada pertemuan G20 cukup membawa angin segar di pasar saham. Investor asing mulai menaikkan tingkat toleransi risiko dan mencari imbal hasil tinggi dan potensi pertumbuhan di Emerging Market. Indonesia menjadi salah satu tujuan investasi portfolio, sehingga IHSG kembali naik di atas 6,000. Demikian juga dengan nilai tukar Rupiah yang kembali menguat di tingkat 14,500. Sampai penutupan akhir tahun 2018, IHSG diperkirakan akan tetap berada di atas 6,000

Asset Class	Ytd Return	Qtd Return	PE (Yield)
JCI	-3.37%	2.76%	15.6 X
IDX30	-8.84%	4.31%	16.0 X
JAKISL Index	-10.40%	2.29%	17.1 X
IBPA ID Government Bond Index	-2.58%	2.08%	8.10%
IBPA ID Corporate Bond Index	3.03%	2.41%	9.42%

Exhibit 1: Kinerja Indeks Saham dan Obligasi Indonesia (16 Desember 2018)

Memasuki tahun 2019, tema dari ketidakpastian Global masih tetap ada, volatilitas akan tetap tinggi akibat risiko kenaikan suku bunga AS yang diperkirakan masih akan berlanjut dan juga pada pelemahan pertumbuhan ekonomi China akibat isu perang dagang. *What's to be made of it all?* Pada uraian kami yang lalu, kami telah menyampaikan beberapa pandangan yang menurut kami penting dalam memuat tesis Investasi: 1) Stabilisasi nilai Rupiah karena perbaikan CAD dan kebijakan moneter Pemerintah 2) Gap valuasi antara EM dan DM yang membuat asing kembali masuk ke pasar Indonesia.

Dua hal ini tetap menjadi penting untuk ke depannya apalagi menjelang pemilu di bulan April 2019 dan juga ekspektasi ke depannya di mana momentum pertumbuhan bisa berlanjut melalui transformasi infrastruktur dan kebijakan fiskal. Sejauh ini dari kinerja QTD hingga 16 Desember 2018 (*Exhibit 1*), kinerja pasar sesuai dengan ekspektasi kami. Memasuki tahun depan, mengingat negara maju telah masuk ke siklus ekonomi *late-cycle*, fokus kami adalah mengantisipasi siklus suku bunga yang mencapai puncaknya dengan mengunci durasi dan spread pada pasar Obligasi, dan di pasar saham fokus memilih saham Perusahaan yang masih memiliki *Pricing Power* dan kualitas *Balance Sheet* yang tetap terjaga dengan pertumbuhan yang sesuai atau melebihi ekspektasi pasar. Pasar Saham dan Obligasi secara valuasi masih di bawah rata-rata historis dan beberapa risiko sudah tercermin di level ini, Jika melihat tahun Pemilihan Presiden sebelumnya kinerja saham dan obligasi biasanya akan membukukan kinerja positif, dan kita bisa berharap akan berulang di tahun mendatang. Dengan efektif diberlakukannya beberapa kebijakan Pemerintah Antara lain; penyesuaian suku bunga BI, tarif impor dan insentif ekspor, inisiasi Biodiesel 20, serta relaksasi daftar investasi asing. Membutuhkan waktu untuk berproses optimal namun Ibarat benih yang ditanam secara susah payah di tahun 2018 dapat dipetik hasilnya di 2019 dengan kondisi makro ekonomi yang lebih baik. **Stay Invested!**

Rekomendasi Parameter ARMS untuk Produk GFO - Agency (Single Premium Front End)

Oleh karenanya, para Pemegang Polis dapat mulai mengakumulasi atau menambah posisi alokasi di saham dan mengubah parameter ARMS sesuai rekomendasi parameter yang baru. Sementara itu, strategi pada obligasi masih tetap netral, menantikan keputusan Bank Sentral AS dalam kebijakan menaikkan suku bunga acuannya

Untuk pemegang polis yang memiliki alokasi ULIP seluruhnya di Money Market Fund, dapat melakukan pengalihan alokasi aset menjadi 90% di Equity Fund dan 10% di Money Market. Untuk mencegah agar dana pemegang polis tidak tertahan di Money Market dalam waktu panjang, kami menyarankan agar Parameter Cut Loss diperlebar. Diharapkan dengan parameter ini, jika terjadi koreksi pasar yang ekstrim/signifikan (turun lebih dari 10%), maka risiko tersebut tetap dapat terkelola dengan baik.

ARMS Parameter - AUTO TRADING (%)	Pilihan Profil Risiko		
	AGRESIF	MODERATE	KONSERVATIF
Profit Climbing (PC)	1%	1%	1%
Cut Loss (CL)	10%	8%	5%
Auto Re-Entry (ARE)	2%	2%	1%
Bounce Back (BB)	Not Available	Not Available	Not Available
ARMS Parameter - AUTO BALANCING (%)			
Auto Balancing (%)	2%	2%	1%
Komposisi Aset	EQ: 90%-100% FI/MM: 0%-10%	EQ: 70%-80% FI/MM: 20%-30%	EQ: 60% MM: 40%



GENERALI MARKET REVIEW

DESEMBER 2018

Macro Economic Review

Sebagaimana bulan Oktober lalu, di bulan November data perdagangan kembali menjadi perhatian dengan masih tingginya angka CAD di -3.4%, dengan deficit neraca perdagangan sebesar USD 1.8 Bn di November sehingga BI kembali menaikkan 7-day Reverse Repo Rate sebesar 25 Bps untuk menjaga Rupiah dan menurunkan CAD ke angka yang lebih aman. GDP kuartal 3 tercatat sebesar 5.17% YoY, melambat dari 5.27% di Kuartal 2 2018. Di sisi pengeluaran, pertumbuhan konsumsi domestik stabil di tingkat 5.01% YoY pasca Idul Fitri, diikuti dengan investasi yang naik ke 6.96% di 3Q18 dibanding 5.87% di 2Q18. Inflasi November di 0.27% MoM, sehingga inflasi tahunan menjadi 3.23%. Rupiah terapresiasi 5% di bulan November seiring menurunnya ketegangan perang dagang China-US dan mulai berjalannya program NDF domestic BI untuk meningkatkan likuiditas USD dalam negeri.

Fixed Income Market

Pasar Obligasi menguat signifikan di bulan November 2018, BINDO Index naiki 4.17% dipicu kembalinya arus modal investor global mencari instrumen “imbang hasil-tinggi” di Negara berkembang setelah di pertemuan G20 antara Trump dan Xi Jinping sepakat untuk menghentikan tarif tambahan di 2019. Persentase kepemilikan asing di obligasi pemerintah naik ke 37.85% di bulan November dibandingkan 36.93% di bulan Oktober 2018. Penerimaan fiskal Negara yang melebihi target (defisit anggaran dibawah perkiraan) membuat investor beranggapan penerbitan obligasi pemerintah akan berkurang di penghujung tahun 2018 sehingga harga obligasi cenderung menguat di durasi yang agak panjang. Obligasi pemerintah 10 tahun ditutup di level yield 7.82% (menguat 68 bps) sementara Obligasi pemerintah 20 tahun ditutup di level 8.17 (menguat 80 Bps).

Equity Market

Ditutup di tingkat 6.056, IHSG mengalami pembalikan arah di bulan November dengan masuknya aliran dana asing sebesar Rp 9 trilyun membawa IHSG naik 3,85% Sektor siklikal mendominasi penguatan dengan indeks Jakarta Property naik 9,14% dan Jakarta Finance naik 8,55%, sementara sektor pemberat adalah indeks Jakarta Mining turun 7.02% setelah saham-saham produsen batubara mengalami penurunan akibat larangan impor batubara oleh China. Saham-saham yang berkontribusi kenaikan terbesar adalah BBKA +10%, BBRI +14.9% dan ASII +8.2% sementara saham yang berkontribusi penurunan terbesar adalah UNTR -18%, TLKM -4.4% dan INKP -17,5%. IHSG diperdagangkan di 15,5X PE dan Dividend Yield 2,45%.

Syariah Equity Market

Ditutup di tingkat 178, Indeks ISSI mengalami pembalikan arah di bulan November dengan masuknya aliran dana asing ke Indonesia. Saham saham yang berkontribusi kenaikan terbesar kepada indeks ISSI adalah ASII +8.23%, SMGR +33.6% dan ICBP +11% sementara saham yang berkontribusi penurunan terbesar adalah UNTR -18%, TLKM -4.4% dan ADRO -22.5%. Indeks ISSI diperdagangkan di tingkat 16.6X PE.

Disclaimer :

Rekomendasi ini dibuat oleh PT Asuransi Jiwa Generali Indonesia untuk keperluan pemberian informasi saja. Rekomendasi ini bukan merupakan penawaran untuk penjualan atau pembelian. Semua hal yang relevan telah dipertimbangkan untuk memastikan informasi ini benar, tetapi tidak ada jaminan bahwa informasi tersebut akurat dan lengkap dan tidak ada kewajiban yang timbul terhadap kerugian yang terjadi dalam mengandalkan laporan ini. Kinerja di masa lalu bukan merupakan pedoman untuk kinerja di masa mendatang, harga unit dapat turun dan naik dan tidak dapat dijamin. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

Kinerja portofolio masing-masing nasabah yang menggunakan sistem ARMS bisa berbeda-beda dari waktu ke waktu tergantung dari pergerakan nilai pasar, periode waktu berinvestasi, alokasi campuran aset dan pemasangan parameter fitur "Auto Risks Management System" pada masing-masing akun nasabah.